

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Bangunan masjid ini memiliki makna kultural yang tinggi karena terdapat nilai usia dan kelangkaan, nilai arsitektural, nilai artistik, nilai asosiatif, nilai kultural, nilai edukatif, nilai sejarah, nilai publik, nilai religious dan spiritual, nilai pengetahuan dan ilmiah, nilai simbolis, dan nilai teknikal. Urgensi dilakukannya konservasi pada bangunan Masjid Agung Mataram Kotagede didasari oleh keberadaan nilai-nilai tersebut dalam elemen arsitektural bangunan yaitu pada aspek fungsi dan bentuknya.

Kondisi masjid saat ini masih difungsikan sesuai dengan fungsi asli bangunan yaitu sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Bangunan masjid ini telah mengalami penurunan mutu baik karena faktor luar seperti gempa dan kebakaran maupun karena karakteristik materialnya sendiri, sehingga dilakukan pengembangan dan perbaikan dalam upaya melestarikannya. Tindakan konservasi yang saat ini diterapkan pada bangunan Masjid Agung Mataram Kotagede adalah preservasi, rehabilitasi, restorasi, dan konsolidasi. Tindakan preservasi dilakukan pada fungsi dan bentuk bangunan, rehabilitasi pada pergantian atap bangunan menggunakan sirap metal, sedangkan restorasi dan konsolidasi pada sistem struktur atap bangunan. Tindakan konsolidasi yang pernah diterapkan dianggap kurang sesuai karena mengganggu kesatuan sistem struktur atap gantung dan dapat menyebabkan kerusakan, serta menghilangkan makna gantung pada bangunan *Tajug Lambang Gantung*.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dari data yang diperoleh dan menggunakan teori konservasi arsitektur, tindakan konservasi yang dibutuhkan oleh bangunan utama Masjid Agung Mataram Kotagede adalah preservasi, restorasi, dan konsolidasi. Tindakan preservasi pada fungsi bangunan dan berbagai elemen bangunan terutama pada bentuk atap bangunan utama yang merupakan gaya arsitektur tradisional Jawa yang memiliki makna kultural. Tindakan preservasi yang dilakukan adalah pembongkaran, pemberian, serta perawatan. Tindakan restorasi pada material penutup atap yaitu pengembalian penggunaan sirap kayu sebagai penutup atap dengan tujuan mengembalikan nilai keaslian dan memberikan nilai edukasi. Tindakan konsolidasi yang dilakukan tidak boleh mengganggu sistem kerja dan integritas bangunan, sehingga kebutuhan adanya perkuatan struktur terdapat pada elemen-elemen yang memiliki

sambungan jepit pada struktur utama bangunan dengan tujuan memperkaku sambungan. Tindakan konsolidasi yang dapat dilakukan adalah penambahan pelat baja siku pada sambungan antar *saka guru* dan *balok pamidhangan*, dan pada sambungan *saka benthung* dengan *blandar lumanjang*, selain itu adalah dengan melakukan penambalan dan pergantian pada komponen kayu yang sudah lapuk dan keropos untuk memperkuat kayu tersebut.

## GLOSARIUM

**Bangsai** adalah bangunan joglo yang tidak memiliki dinding atau terbuka.

**Blandar** adalah balok kayu yang dipasang horizontal dan merupakan elemen struktural bangunan.

**Blandar lar-laran** adalah blandar yang merupakan bagian dari tumpang sari yang terletak diatas blandar pamidhangan.

**Blandar lumanjang** adalah blandar yang ditopang oleh saka benthung dan usuk brunjung, yang berfungsi sebagai penggantung usuk penanggap .

**Blandar pamidhangan** adalah blandar yang merupakan bagian dari tumpang sari yang terletak diatas saka guru dan di bawah blandar lar-laran.

**Blandar penanggap** adalah blandar yang berfungsi sebagai tempat masuknya ujung usuk penanggap.

**Brunjung** adalah bagian atap yang terletak paling atas.

**Dudur** adalah usuk diagonal pada struktur atap bangunan.

**Mustaka** adalah mahkota yang terletak di puncak atap brunjung.

**Penanggap** adalah bagian atap yang terletak di bawah atap brunjung.

**Saka guru** adalah tiang penyangga utama yang menyangga tumpang sari dan struktur atap.

**Saka benthung** adalah tiang saka yang menggantung pada dudur brunjung dan menopang blandar lumanjang.

**Sirah gada** adalah kayu berbentuk meruncing yang merupakan lambang kesempurnaan baik jasmani dan rohani.

**Tumpang sari** adalah blandar yang membentuk punden berundak terbalik yang terletak di atas saka guru.

**Umpak** adalah penyangga tiang saka yang umumnya terbuat dari batu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto. (2015). *Akulturası Budaya dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bachtıar, Harsya. (1986). “*Arsitektur dan Kebudayaan di Tanah Air Kita*”. Seminar Arsitektur Tradisional, Surabaya. Tt.
- Budiharjo, Eko. (1987). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Capon, David Smith. (1999). *Architectural Theory*. Michigan: John Wiley.
- Frick, Heinz. (2004). *Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartono, Dibyo. (1999). *Konservasi Bangunan Bersejarah*. Bandung: IT.
- Ismunandar. (1993). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dhara Prize.
- Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 2013/2014. (2013). *Konservasi Arsitektur Kota Yoogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsudi. (1988). *Arsitektur Tradisional dalam Pelestarian*. Surakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Orbasli, Aylin. (2008). *Architectural Conservation*. Oxford: Blackwell Science, Ltd.
- Piagam Burra, 1999.
- Piagam Venice, 1964.
- Ronald, Arya. (1997). *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rukmana, Nana. (2002). *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Salura, Purnama (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Sidharta; Budiharjo, Eko (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Suryono, Alwin. (2012). *Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- . (2013). *Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis Di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB. Dan RS. Panti Rapih)*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Wibowo, H.J., Murniatmo, G., Sukirman Dh., & Dakung, S. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.